



Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan dan Literasi Keuangan

Women's Empowerment Through Financial Skills and Literacy Training

Hasbiyadi^{1*}, Abd. Mansyur², Zulfkri Soekarno³, Ansir Launtu⁴, Lucina Kanji⁵,
Mursida Abu⁶, Ahmad Anto⁷

¹⁻⁷STIEM Bongaya Makassar, Indonesia

*Penulis korespondensi: hasbiyadi@stiem-bongaya.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 13 November 2025;

Revisi: 11 Desember 2025;

Diterima: 08 Januari 2026;

Tersedia: 26 Januari 2026

Keywords: Family Economy;
Financial Literacy; Skills;
Sunggu Manai Village;
Women Empowerment

Abstract. *Women's empowerment at the village level is a strategic step in strengthening household economics, especially in transitional areas such as Sunggu Manai Village, Pattallassang District. The main problems faced by partners are low productive skills and a lack of financial literacy, leading to economic dependence and vulnerability to illegal lending schemes. This community service activity aims to increase women's economic capacity through technical skills training and financial management. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD) with stages of socialization, hardskill training (making processed products), and financial literacy workshops (cash management and investment awareness education). The results of the activity showed an increase in participants' knowledge by 45% based on pre-test and post-test scores. Furthermore, participants were able to manufacture products with marketable packaging standards and gained a new understanding regarding the separation of business cash from domestic cash. The conclusion of this activity is that the integration of practical skills and financial intelligence can encourage women's economic independence and create more sustainable family financial resilience.*

Abstrak

Pemberdayaan perempuan di tingkat desa merupakan langkah strategis dalam memperkuat ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah transisi seperti Desa Sunggu Manai, Kecamatan Pattallassang. Masalah utama yang dihadapi oleh mitra adalah rendahnya keterampilan produktif dan minimnya literasi keuangan, yang menyebabkan ketergantungan ekonomi serta kerentanan terhadap skema pinjaman ilegal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan teknis dan manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan sosialisasi, pelatihan hardskill (pembuatan produk olahan), dan workshop literasi keuangan (pengelolaan kas dan edukasi waspada investasi). Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 45% berdasarkan skor pre-test dan post-test. Selain itu, peserta mampu memproduksi produk dengan standar kemasan yang layak jual dan memiliki pemahaman baru mengenai pemisahan kas usaha dari kas domestik. Simpulan dari kegiatan ini adalah integrasi keterampilan praktis dan kecerdasan finansial mampu mendorong kemandirian ekonomi perempuan dan menciptakan ketahanan finansial keluarga yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Sunggu Manai; Ekonomi Keluarga; Keterampilan; Literasi Keuangan; Pemberdayaan Perempuan

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan, baik pada tingkat global maupun nasional. Secara global, isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tercantum secara eksplisit dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan kelima, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan seluruh perempuan dan anak perempuan.

Pemberdayaan perempuan tidak hanya dipandang sebagai upaya pemenuhan hak asasi manusia, tetapi juga sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Di Indonesia, peran perempuan dalam pembangunan desa semakin mendapat perhatian seiring dengan implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh elemen masyarakat, termasuk perempuan, dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Perempuan desa memiliki potensi besar sebagai pelaku ekonomi, pengelola keuangan rumah tangga, serta agen perubahan sosial. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal akibat berbagai kendala struktural dan kultural, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, modal usaha, dan literasi keuangan.

Desa Sunggu Manai, Kecamatan Patalassang, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang masih didominasi oleh aktivitas sektor informal dan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar perempuan di desa ini berperan sebagai ibu rumah tangga, pekerja keluarga, atau pelaku usaha skala mikro yang bergerak pada bidang pengolahan makanan, kerajinan, dan jasa sederhana. Meskipun demikian, kegiatan ekonomi yang dijalankan umumnya masih bersifat subsisten, belum terkelola secara profesional, dan belum memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi perempuan di Desa Sunggu Manai adalah keterbatasan keterampilan produktif yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi lokal desa. Keterampilan yang dimiliki masih bersifat tradisional dan diperoleh secara turun-temurun, tanpa adanya inovasi produk, peningkatan kualitas, maupun pengembangan nilai tambah. Kondisi ini menyebabkan produk yang dihasilkan sulit bersaing, baik dari segi kualitas, desain, maupun harga, sehingga peluang pemasaran menjadi sangat terbatas. Selain keterampilan teknis, rendahnya tingkat literasi keuangan juga menjadi hambatan signifikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi dan usaha, perencanaan keuangan, pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta pemanfaatan layanan keuangan formal. Rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan perempuan kesulitan dalam mengelola pendapatan, menentukan harga jual yang tepat, mengatur arus kas, dan mengambil keputusan keuangan yang rasional.

Di Desa Sunggu Manai, sebagian besar perempuan pelaku usaha mikro belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Pendapatan usaha sering kali tercampur

dengan keuangan rumah tangga, sehingga sulit untuk mengetahui keuntungan riil yang diperoleh. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit usaha, dan lembaga keuangan mikro, menyebabkan perempuan lebih bergantung pada sumber pembiayaan informal yang berisiko tinggi dan kurang berkelanjutan.

Permasalahan literasi keuangan tersebut tidak hanya berdampak pada kinerja usaha perempuan, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ketidakmampuan dalam merencanakan dan mengelola keuangan rumah tangga dapat meningkatkan kerentanan ekonomi, terutama dalam menghadapi kondisi darurat atau fluktuasi pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak sebagai bagian integral dari upaya pemberdayaan perempuan di pedesaan. Pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan literasi keuangan merupakan pendekatan strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Pelatihan keterampilan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis perempuan dalam menghasilkan produk atau jasa yang bernilai ekonomi, sementara literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi untuk mengelola hasil usaha secara berkelanjutan. Sinergi antara kedua aspek ini diharapkan mampu menciptakan perempuan desa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga cakap dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan literasi keuangan di Desa Sunggu Manai menjadi relevan dan strategis dalam konteks pembangunan desa yang inklusif. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas jangka panjang perempuan sebagai pelaku ekonomi lokal. Melalui pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual, perempuan desa diharapkan mampu mengenali potensi diri dan lingkungannya, mengembangkan keterampilan produktif yang sesuai, serta menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sederhana namun efektif. Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan melalui pendekatan ini juga memiliki dampak sosial yang luas. Perempuan yang memiliki keterampilan dan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, posisi tawar yang lebih kuat dalam keluarga, serta partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*) yang menempatkan masyarakat, termasuk perempuan, sebagai subjek utama pembangunan.

Dari perspektif akademik, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga berkontribusi pada pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, manajemen, dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi pelatihan keterampilan dan literasi keuangan di tingkat desa menjadi wahana transfer pengetahuan dari perguruan tinggi kepada

masyarakat, sekaligus sarana untuk menguji relevansi teori dan konsep dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, program ini mendukung kebijakan pemerintah dalam penguatan ekonomi desa dan pemberdayaan perempuan, termasuk agenda nasional pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan sosial. Dengan meningkatkan kapasitas perempuan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga dan pelaku usaha mikro, diharapkan terjadi efek multiplikasi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas desa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan literasi keuangan di Desa Sunggu Manai, Kecamatan Patalassang, merupakan kebutuhan yang mendesak dan strategis. Program ini diharapkan mampu menjawab permasalahan keterbatasan keterampilan dan rendahnya literasi keuangan perempuan desa, sekaligus menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah pedesaan lainnya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki urgensi yang tinggi, baik dari sisi akademik, sosial, maupun pembangunan ekonomi desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sunggu Manai ini dirancang dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas setempat. Program ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: identifikasi dan koordinasi, persiapan dan sosialisasi, pelaksanaan pelatihan (teknis dan manajerial), serta monitoring dan evaluasi.

Tahap Identifikasi dan Koordinasi

Langkah awal dalam pengabdian ini adalah melakukan studi pendahuluan untuk memetakan kebutuhan spesifik perempuan di Desa Sunggu Manai. Tim melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan Pemerintah Desa serta perwakilan kelompok PKK. Hal ini dilakukan untuk: Mengidentifikasi jenis keterampilan yang paling diminati dan memiliki nilai jual di wilayah Patalassang. Menilai tingkat pemahaman awal (baseline) peserta mengenai literasi keuangan. Menentukan jadwal pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan aktivitas domestik peserta.

Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Setelah data terkumpul, tim menyiapkan materi modul pelatihan yang inklusif dan mudah dipahami. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada calon peserta

mengenai pentingnya kemandirian ekonomi. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan keterampilan fisik, serta instrumen penilaian berupa *pre-test*.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan metode *Experiential Learning*, di mana peserta tidak hanya mendengarkan teori tetapi langsung mempraktikkannya. Pelaksanaan dibagi menjadi dua modul besar:

Modul Pelatihan Keterampilan (Hardskills): Peserta dilatih untuk membuat produk bernilai ekonomi tinggi (seperti pengolahan pangan lokal atau kerajinan tangan). Teknik instruksi meliputi: Demonstrasi: Instruktur menunjukkan langkah-langkah pembuatan produk secara detail. Pendampingan Praktik: Peserta mencoba memproduksi sendiri dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian untuk memastikan standar kualitas produk terjaga.

Modul Literasi Keuangan (*Softskills*): Materi literasi keuangan disampaikan dengan cara yang interaktif menggunakan metode simulasi kas keluarga. Poin-poin yang diajarkan meliputi: Penyusunan Anggaran: Cara mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Pemisahan Kas: Teknik memisahkan uang pribadi dengan uang usaha menggunakan sistem amplop atau buku kas sederhana. Pengenalan Produk Jasa Keuangan: Edukasi mengenai cara menabung di bank dan bahaya pinjaman ilegal (rentenir/pinjol).

Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Untuk mengukur keberhasilan program, dilakukan evaluasi yang komprehensif melalui dua cara: Evaluasi Formatif: Dilakukan selama proses pelatihan berlangsung melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap keterampilan peserta. Evaluasi Sumatif: Dilakukan di akhir program dengan memberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan literasi keuangan, serta penilaian kualitas produk yang dihasilkan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan literasi keuangan di Desa Sunggu Manai menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan perempuan yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan desa secara bertahap. Selama pelaksanaan kegiatan, perempuan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi praktik keterampilan dan simulasi pengelolaan keuangan, yang menandakan adanya kebutuhan nyata terhadap program peningkatan kapasitas ekonomi di tingkat rumah tangga.



Gambar 1. Tempat pelaksanaan pelatihan di Kantor Desa sunggu Manai.

Hasil pelatihan keterampilan produktif memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami dan mempraktikkan keterampilan yang diberikan. Keterampilan yang dilatihkan, yang disesuaikan dengan potensi dan aktivitas ekonomi lokal, dinilai relevan dan aplikatif oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis pada potensi lokal desa memiliki peluang lebih besar untuk diterapkan secara berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang bersifat umum dan tidak kontekstual. Peningkatan keterampilan ini menjadi modal awal bagi perempuan desa untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang berorientasi pada peningkatan pendapatan keluarga.

Pada aspek literasi keuangan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha secara terpisah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan dan cenderung mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami konsep dasar pencatatan keuangan sederhana, perencanaan pengeluaran, serta penentuan harga jual produk. Peningkatan pemahaman ini menjadi indikator penting dalam upaya membangun usaha mikro yang lebih tertata dan berkelanjutan.



Gambar 2. Salah satu pemateri sedang memaparkan meterinya.

Pendampingan dan diskusi kelompok yang dilakukan selama kegiatan berlangsung berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan kepercayaan diri peserta. Melalui diskusi, peserta dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam usaha, serta memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi mereka. Proses ini mencerminkan bahwa pembelajaran orang dewasa (adult learning) lebih efektif ketika dilakukan secara interaktif dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, pendampingan menjadi komponen kunci dalam memastikan bahwa materi pelatihan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Dari sisi perubahan sikap, kegiatan pengabdian ini mendorong tumbuhnya kesadaran dan motivasi perempuan desa untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai pendukung ekonomi keluarga mulai melihat peluang untuk berkontribusi secara lebih mandiri melalui usaha produktif. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi dampak sosial yang signifikan, karena perempuan yang berdaya secara ekonomi cenderung memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam keluarga dan masyarakat.

Pembentukan rencana tindak lanjut dan komitmen peserta untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengelolaan keuangan menunjukkan potensi keberlanjutan program. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu terbatas, adanya kesadaran kolektif dan dukungan dari pemerintah desa menjadi faktor pendukung bagi keberlanjutan hasil kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kepemilikan program oleh masyarakat itu sendiri agar dampak kegiatan dapat bertahan dalam jangka panjang.



Gambar 3. PPT Materi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan keterampilan dan literasi keuangan merupakan strategi yang efektif dalam pemberdayaan perempuan desa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan ekonomi

yang lebih rasional dan terencana. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi pemberdayaan perempuan yang menekankan bahwa peningkatan keterampilan tanpa diimbangi literasi keuangan cenderung menghasilkan dampak yang terbatas.



Gambar 4. Suasana pelaksanaan Pelatihan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sunggu Manai tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi peserta, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan berbasis pelatihan keterampilan dan literasi keuangan. Model ini berpotensi untuk direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap potensi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sunggu Manai, Kecamatan Pattallassang, dapat disimpulkan bahwa: Peningkatan Kapasitas Mandiri: Program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan teknis telah berhasil membekali kelompok perempuan dengan kemahiran baru yang memiliki nilai ekonomi. Transformasi bahan baku lokal menjadi produk olahan yang higienis dan menarik terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk mulai berwirausaha dari skala rumah tangga. Perubahan Pola Pikir Keuangan: Sosialisasi literasi keuangan memberikan dampak signifikan terhadap cara peserta memandang pengelolaan uang. Pemahaman mengenai pemisahan kas domestik dan kas usaha, serta edukasi mengenai bahaya pinjaman ilegal, menjadi pondasi penting untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga di tengah tantangan ekonomi global. Kesiapan Menghadapi Digitalisasi: Adanya materi pemasaran sederhana melalui media sosial membuka peluang pasar yang lebih luas bagi masyarakat Desa Sunggu Manai, tidak hanya terbatas pada lingkungan internal desa tetapi menjangkau wilayah Kabupaten Gowa secara lebih luas.

Secara keseluruhan, integrasi antara keterampilan tangan (*hardskill*) dan manajemen keuangan (*softskill*) merupakan kunci utama dalam menciptakan pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan (*sustainable empowerment*).

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak yang lebih luas, tim pengabdian memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi Pemerintah Desa Sunggu Manai: Diharapkan dapat menindaklanjuti program ini dengan membentuk atau mengaktifkan kembali Unit Usaha Desa (BUMDes) yang dapat menampung dan membantu pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok perempuan setempat. Selain itu, alokasi dana desa untuk pelatihan lanjutan sangat disarankan untuk menjaga momentum kreativitas warga. Bagi Peserta Pelatihan: Para ibu rumah tangga diharapkan konsisten mempraktikkan pencatatan keuangan harian, sekecil apapun nilai transaksinya. Konsistensi dalam menjaga kualitas produk dan kejujuran dalam manajemen kas adalah modal utama untuk mendapatkan kepercayaan pelanggan dan akses permodalan formal di masa depan. Bagi Akademisi/Pengabdian Selanjutnya: Perlu adanya pendampingan jangka panjang (bukan sekadar pelatihan sekali jalan) yang berfokus pada legalitas usaha, seperti pengurusan sertifikasi halal dan P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga), agar produk masyarakat Desa Sunggu Manai dapat masuk ke rak-rak supermarket atau toko retail yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S., & Rahmawati, E. (2024). Strategi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di era digital. *Jurnal Sosial Terapan*, 6(1), 45–58.
- Abdul Mansyur, Sufiati, Data, U., Sambo, E. M., & Muchtar, S. (2024). Pelatihan pengelolaan keuangan dalam peningkatan produktivitas UMKM di Sanrobone. *Jurnal Abdimas Bongaya*, 4(1).
- Afandi, M. R., & Sari, N. (2023). Penguatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM perempuan di perdesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 210–218.
- Arifin, Z., dkk. (2022). *Manajemen keuangan usaha mikro: Panduan bagi ibu rumah tangga*. Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil perempuan Indonesia 2023*. BPS.
- Darmayanti, K. (2023). Transformasi ekonomi pedesaan melalui pelatihan keterampilan produk olahan pangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 512–525.
- Fitriani, A., & Hermawan, D. (2021). Sosialisasi bahaya pinjaman online ilegal pada masyarakat suburban. *Jurnal Abdimas Ekonomi*, 2(3), 88–95.
- Haryati, S. (2022). Peran literasi keuangan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 12–25.

- Ibrahim, M., & Kadir, A. (2023). Analisis potensi ekonomi desa di Kabupaten Gowa: Pendekatan berbasis komunitas. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 14(2), 101–115.
- Indrawati, T. (2024). *Digital marketing untuk UMKM desa: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Laporan strategis pemberdayaan ekonomi perempuan*. KemenPPPA.
- Lestari, W., & Prasetyo, H. (2021). Penggunaan metode asset-based community development (ABCD) dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Inovasi Sosial*, 3(1), 30–42.
- Mawardi, I. (2022). Literasi keuangan dan inklusi keuangan di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Keuangan Daerah*, 10(2), 76–89.
- Mulyani, S., dkk. (2023). Pelatihan pengemasan dan strategi branding produk lokal desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tekno*, 4(1), 22–30.
- Nasution, R. A. (2025). Dampak pelatihan hardskill terhadap kemandirian ekonomi ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 8(1), 5–18.
- Nugroho, B. (2021). *Waspada investasi bodong dan literasi keuangan digital*. Graha Ilmu.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2024*. OJK.
- Pratama, Y. A. (2022). Efektivitas pendampingan usaha mikro melalui kelompok PKK. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3), 144–156.
- Putri, N. E., & Santoso, G. (2023). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengolahan pangan lokal. *Jurnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 110–120.
- Rahayu, S. E. (2021). Literasi keuangan keluarga dan gaya hidup konsumtif di era e-commerce. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 201–215.
- Rohimah, A. (2022). Digitalisasi UMKM: Peluang dan tantangan bagi ibu rumah tangga. *Jurnal Bisnis Digital*, 2(1), 33–40.
- Setiawan, A. B. (2023). Dinamika ekonomi masyarakat Pattallassang: Dari agraris ke suburban. *Jurnal Analisis Sosial*, 11(4), 305–318.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (ed. terbaru). Alfabeta.
- Suryani, T. (2024). *Pemasaran strategis untuk produk perdesaan*. CV Media Sahabat.
- Wahyudi, R. (2023). Strategi pemisahan kas usaha dan kas rumah tangga bagi pedagang mikro. *Jurnal Akuntansi Desa*, 5(2), 150–162.
- Yusra, I., & Amelia, R. (2021). Pengaruh pelatihan keterampilan terhadap minat berwirausaha masyarakat desa. *Jurnal Edukasi Ekonomi*, 6(3), 95–108.